

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masalah penyalahgunaan narkoba, khususnya di Indonesia, saat ini telah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Jumlah pengguna dan pecandu narkoba dari tahun ke tahun kian menunjukkan angka peningkatan. Ada perkiraan bahwa pemakai narkoba di Indonesia sudah lebih dari 2 (dua) juta orang. Apabila dibiarkan, akan berakibat pada ancaman kelangsungan hidup manusia, sekaligus generasi berikutnya. Dari data yang diperoleh Badan Narkotika Nasional, remaja usia 16-24 tahun, mengalami peningkatan dalam jumlah pengguna narkoba. Tercatat, peningkatan yang dialami mencapai angka rata-rata 15 % pertahun (BNN RI, 2004).

Narkoba (singkatan dari Narkotika, Psikotropika dan Bahan Adiktif berbahaya lainnya) adalah bahan/zat yang jika dimasukkan dalam tubuh manusia, baik secara oral/diminum, dihirup, maupun disuntikan, dapat mengubah pikiran, suasana hati atau perasaan, dan perilaku seseorang. Narkoba dapat menimbulkan ketergantungan (adiksi) fisik dan psikologis. Sedangkan Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri dan dapat menimbulkan ketergantungan (Undang-Undang No. 22 tahun 1997).

Data Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia pada tahun 2004 menunjukkan bahwa jumlah pengguna narkoba yang paling banyak adalah kelompok usia remaja. Pada masa remaja, keinginan untuk mencoba-coba, mengikuti trend dan gaya hidup, serta bersenang-senang besar sekali. Walaupun semua kecenderungan itu wajar-wajar saja, tetapi hal itu bisa juga memudahkan remaja untuk terdorong menyalahgunakan narkoba. Masalah menjadi lebih gawat lagi bila karena penggunaan narkoba, para remaja tertular dan menularkan HIV/AIDS di kalangan remaja. Hal ini telah terbukti dari pemakaian narkoba melalui jarum suntik secara bergantian. Bangsa ini akan kehilangan remaja yang sangat banyak akibat penyalahgunaan narkoba dan merebaknya HIV/AIDS. Kehilangan remaja sama dengan kehilangan sumber daya manusia bagi bangsa.

Angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dan mahasiswa, menurut hasil survei 2006 menunjukkan peningkatan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Survei nasional BNN yang bekerja sama dengan Universitas Indonesia pada tahun 2006 tentang penyalahgunaan narkoba pada 13.710 siswa dan mahasiswa dari 30 provinsi menunjukkan bahwa 5,8 % pernah memakai narkoba dan 3,9 % atau 4 dari 100 responden memakai narkoba. (Badan Narkotika Nasional, 2008)

Kebanyakan zat dalam narkoba sebenarnya digunakan untuk pengobatan dan penelitian. Tetapi karena berbagai alasan, mulai dari keinginan untuk coba-coba, ikut trend/gaya, lambang status sosial, ingin

melupakan persoalan, dll, maka narkoba kemudian disalahgunakan. Penggunaan narkoba secara terus menerus dan berlanjut akan menyebabkan ketergantungan atau dependensi, disebut juga kecanduan. Bila narkoba digunakan secara terus menerus atau melebihi takaran yang telah ditentukan akan mengakibatkan ketergantungan. Kecanduan inilah yang akan mengakibatkan gangguan fisik dan psikologis, karena terjadinya kerusakan pada sistem syaraf pusat (SSP) dan organ-organ tubuh seperti jantung, paru-paru, hati dan ginjal.

Dampak penyalahgunaan narkoba pada seseorang sangat bergantung pada jenis narkoba yang dipakai, kepribadian pemakai dan situasi atau kondisi pemakai. Secara umum, dampak kecanduan narkoba dapat terlihat pada fisik, psikis maupun sosial seseorang. Dampak fisik, psikis dan sosial berhubungan erat. Ketergantungan fisik akan mengakibatkan rasa sakit yang luar biasa (*sakaw*) bila terjadi putus obat (tidak mengkonsumsi obat pada waktunya) dan dorongan psikologis berupa keinginan sangat kuat untuk mengkonsumsi (bahasa gaulnya *sugest*). Gejala fisik dan psikologis ini juga berkaitan dengan gejala sosial seperti dorongan untuk membohongi orang tua, mencuri, pemarah, manipulatif (BNN RI, 2004). Oleh karena itu pecandu narkoba membutuhkan rehabilitasi untuk bisa lepas dari kebergantungan terhadap narkoba. Rehabilitasi merupakan pemulihan kepada seorang penyalahguna atau penderita kebergantungan narkoba kepada keadaan keberfungsian fisik, psikis, dan sosial yang paling baik yang bisa dicapai (BNN RI, 2006).

Rehabilitasi wajib dilakukan oleh pecandu narkoba. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika pada Pasal 54 yang berisi pecandu Narkotika dan korban penyalahgunaan Narkotika wajib menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial (BNN RI, 2009).

Prinsip perawatan setiap rumah rehabilitasi narkoba yang ada di Indonesia sangat beragam. Ada yang menekankan pengobatan hanya pada prinsip medis, ada pula yang lebih menekankan pada prinsip rohani. Atau memadukan kedua pendekatan tersebut dengan komposisi yang seimbang.

Sebelum kembali ke masyarakat, para penderita yang baru sembuh biasanya ditampung di sebuah lingkungan khusus selama beberapa waktu sampai pasien siap secara mental dan rohani kembali ke lingkungannya semula. Hal ini terjadi karena sebagian besar para penderita umumnya putus sekolah dan tidak mempunyai kemampuan intelegensi yang memadai. Akibatnya, banyak di antara mereka menjadi rendah diri setelah keluar dari rumah rehabilitasi.

Fase pembinaan mental sangat penting, dimana penderita ditumbuhkan kembali rasa kepercayaan diri pada penderita, menumbuhkan semangat dan keyakinan bahwa dia akan sembuh dan kembali normal, bersosialisasi dengan masyarakat dan lingkungannya. Yang paling utama adalah pembinaan mental spiritual, keimanan dan ketakwaan, serta kepekaan sosial kemasyarakatan. Proses ini bisa meliputi program pembinaan jasmani dan rohani.

Setelah beban fisik pengguna narkoba dapat diatasi, maka masih ada beban psikologis dan sosial. Beban psikologis dan sosial ini kadang-kadang amat berat sehingga dapat menyebabkan remaja kambuh kembali menggunakan narkoba. Oleh karena itu, perlu diwujudkan lingkungan yang mendukung. Di Indonesia lingkungan yang paling penting adalah keluarga. Kesiediaan keluarga untuk menerima remaja yang pernah menggunakan narkoba di tengah keluarga merupakan dukungan yang amat berharga. Sebagian remaja dapat meneruskan pendidikannya dan memperoleh pekerjaan. Namun, sebagian lagi tidak mungkin meneruskan sekolah dan harus menghadapi kenyataan bahwa mereka harus berjuang untuk hidup dengan bekal pendidikan yang terbatas.

Sebagai contohnya pengalaman hidup Toro (bukan nama sebenarnya). Toro dibesarkan di lingkungan narkoba dan alkohol, tepatnya di daerah Tambak Matraman Jakarta Pusat.

“Saya sudah merokok waktu usia 8 tahun. Sementara pada usia 12 tahun sudah mabuk-mabukan. Orang tua saya sih bebas ya, yang penting saya tidak berbuat kriminal. Waktu SMP, ketika usia 12 tahun saya sudah minum, pakai pil BK, dan menghisap ganja bareng sama temen-temen. Hal ini menjadi semakin berlarut ketika saya bertemu Ringgo, ia mengenalkan saya dengan narkoba. Ringgo meyakinkan saya bahwa dengan memakai narkoba, maka saya akan bertambah percaya diri. Seperti sebuah pembenaran, saya mulai memakai narkoba. Seiring berjalannya waktu saya menjadi sangat ketergantungan narkoba. Hidup saya berantakan, saya mencuri, berbohong, curang dan semuanya jadi satu dan yang saya ketahui adalah jauh di dalam diri saya, bahwa saya bukanlah orang yang baik!. Saya teringat suatu kali menangis dan memberitahukan kepada sahabat saya, saya sudah mulai jenuh dengan semua ini dan ingin secepatnya kembali pada kehidupan normal. Setelah tiga tahun menjadi penyalahguna narkoba akhirnya saya bisa juga

masuk panti rehabilitasi, untuk melepaskan diri dari narkoba” (<http://banghary.blogspot.com/diunduh> Maret 2009).

Dari pengalaman hidupnya, Toro menyadari bahwa hidupnya berantakan dan bercerita kepada sahabatnya bahwa individu ingin secepatnya kembali pada kehidupan normal. Hal ini membuktikan bahwa Toro mempunyai penguasaan lingkungan yang rendah dimana individu tidak waspada akan kesempatan-kesempatan yang ada di lingkungan dan kurang mempunyai kontrol terhadap dunia luar. Selain itu juga Toro mempunyai penerimaan diri yang rendah dimana individu tidak puas dengan dirinya, merasa kecewa terhadap kehidupan yang telah dijalani dan ingin menjadi orang yang berbeda dari dirinya saat ini. Selain itu Toro juga mendapatkan dukungan berupa dukungan emosi yang didapatkan dari sahabatnya. Seorang sahabat yang mendengarkan masalah yang dihadapi individu.

Sarafino (2002) mengungkapkan bahwa salah satu jenis dukungan sosial adalah dukungan emosi. Dukungan emosi adalah dukungan yang didapat dari sahabat, pasangan, atau keluarga seperti mendengarkan masalah individu. Adanya dukungan ini akan memberikan rasa nyaman kepada individu.

Menurut Saronson dkk (Suhita, 2005) dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang

memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi interpersonal skill (keterampilan interpersonal), memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stress.

Sebagai contoh pentingnya dukungan sosial dalam mempercepat proses pemulihan penyalahguna narkoba di pusat rehabilitasi adalah semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh remaja penyalahguna narkoba maka akan semakin cepat proses pemulihan di pusat rehabilitasi.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengungkapkan bahwa adanya dukungan sosial akan memberikan rasa nyaman dan berharga (Sarafino, 2002). Dengan adanya perasaan nyaman dan berharga itulah yang meningkatkan motivasi remaja penyalahguna narkoba ketika sedang menjalani proses rehabilitasinya, sehingga prosesnya akan lebih cepat dari remaja yang dukungan sosialnya rendah.

Selain dukungan sosial, yang dibutuhkan para pengguna narkoba adalah kesejahteraan psikologis. Ryff, 1989 (dalam Sugianto, 2000) mencoba merumuskan dimensi *psychological well-being* (PWB) dengan mengintegrasikan teori – teori psikologi klinis, psikologi perkembangan, dan teori kesehatan mental. Menurut Ryff (1995), karakteristik dari hal tertinggi

yang dapat diraih manusia adalah usaha-usaha untuk mencapai kesempurnaan yang merupakan perwujudan dari segala potensi yang dimiliki oleh individu. *“To be well-being psychologically is more than to be free of distress or other mental problems. It is so possess positive self-regard, environmental mastery, autonomy, positive relation with other people, a sense of purposefulness and meaning in life and feelings of continued growth and development (Ryff, 1995.p. 103).*

Sebagai contoh adalah Yulius yang diwawancara oleh Bang Napi pada acara Sergap di RCTI tanggal 21 November 2010 yang bertempat di Pusat Rehabilitasi Narkoba BNN, Bogor, Jawa Barat.

Yulius (20 tahun) mengatakan bahwa “awalnya masuk pusat rehabilitasi di BNN itu karena ia mau sembuh dan orang tuanya mencarikan tempat rehabilitasi yang bagus dan akhirnya menjalani rehabilitasi di Pusat Rehabilitasi Narkoba BNN. Yulius mengakui awalnya sangat kesulitan untuk lepas dari pengaruh heroin yang dikonsumsi, tetapi dengan dukungan dari orang tua dan adanya berbagai aktivitas kegiatan positif seperti mendapat keterampilan untuk siaran radio, aktivitas olah raga, dan adanya seminar-seminar mengenai pengaruh dan bahaya penyalahgunaan narkoba, Yulius perlahan mulai bangkit dan bisa perlahan menjauhi narkoba”.

Dalam hal ini Yulius menyadari akan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya itulah yang dinamakan kesejahteraan psikologis, memiliki penerimaan diri yang tinggi ditandai dengan mengakui dengan menjadi pecandu narkoba adalah hal yang salah dan Yulius ingin berubah, memiliki hubungan yang positif dengan orang lain ditandai dengan mengakui langsung kepada orang tuanya bahwa Yulius telah mengkonsumsi narkoba dan memiliki keinginan untuk sembuh. Yulius mendapatkan dukungan yang

didapat dari orang tua individu dengan memasukkan Yulius di tempat rehabilitasi Narkoba di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi dan Rehabilitasi BNN. Dukungan ini yang dinamakan dukungan instrumental. Dukungan instrumental adalah dukungan berupa tindakan atau materi yang diberikan orang lain kepada individu agar dapat melaksanakan aktivitasnya. (Sarafino 2002).

Dari ketiga contoh kasus tersebut diatas, terlihat bahwa dengan adanya dukungan dari orang tua, keinginan untuk sembuh dan lepas dari narkoba serta program-program kegiatan yang dilakukan pusat rehabilitasi untuk melepaskan remaja dari kebergantungan terhadap narkoba.

Remaja yang memiliki dukungan sosial dan yang sejahtera secara psikologis adalah remaja yang mendapat bantuan atau pertolongan dari sahabat, keluarga, saudara untuk menjadi individu yang lebih optimis dan terampil serta dapat menerima diri secara positif sehingga ia dapat menjadikan masalah menjadi suatu motivasi untuk merubah diri ke arah yang lebih positif. Sebaliknya remaja yang kurang memiliki dukungan sosial dan tidak sejahtera secara psikologis adalah remaja yang kurang mendapatkan bantuan atau pertolongan dari sahabat, keluarga, saudara sehingga menyebabkan individu tidak terampil dan kurang memiliki rasa optimis dalam dirinya yang menyebabkan individu tidak memiliki motivasi untuk merubah diri ke arah yang lebih positif.

## **B. Identifikasi Masalah**

Pecandu narkoba yang direhabilitasi memiliki beban psikologis dan sosial yang sangat berat. Hal ini ditandai dengan menjadi rendah diri, menurunnya minat untuk bersosialisasi dengan orang lain, menjadi cepat emosi, dan mudah tersinggung. Disinilah peran akan dukungan keluarga, teman, sahabat sangat berperan. Dukungan sosial ini ditujukan agar remaja yang menjadi pecandu narkoba merasa diperhatikan dan mendapat dukungan dari orang-orang sekitarnya. Hal itu menimbulkan rasa yang optimis pada remaja pecandu narkoba.

Dengan adanya dukungan sosial pada remaja pengguna narkoba yang direhabilitasi maka akan menimbulkan kesejahteraan psikologis pada individu. Kesejahteraan psikologis ini ditandai dengan adanya kesadaran akan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya dan penerimaan diri secara positif sehingga memotivasi individu untuk pulih dari kecanduan narkoba.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah “Hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis remaja pecandu narkoba di Pusat Rehabilitasi Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja pecandu narkoba di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional.
2. Mengetahui tingkat dukungan sosial pada remaja pencandu narkoba di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional.
3. Mengetahui tingkat kesejahteraan psikologis pada remaja pecandu narkoba di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional.
4. Mengetahui gambaran dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja pecandu narkoba di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional berdasarkan data penunjang.

### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat teoritis:

Memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi secara umum, dan secara khusus mendapat pengetahuan yang lebih jelas tentang hubungan dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis pada remaja pecandu narkoba di Unit

Pelaksana Teknis (UPT) Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional.

b. Manfaat praktis:

- Sebagai masukan bagi remaja pecandu narkoba dan remaja pada umumnya tentang pentingnya dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis dalam kehidupan mereka.
- Sebagai masukan bagi orang tua, sahabat/teman, dan masyarakat agar dapat memberikan dukungan yang berarti bagi kesejahteraan psikologis remaja pecandu narkoba untuk membantu proses pemulihan rehabilitasi kecanduan narkoba.
- Sebagai masukan dan pertimbangan bagi Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia dalam membuat kebijakan tentang upaya rehabilitasi bagi pecandu narkoba.

**E. Kerangka Berpikir**

Penyalahgunaan narkoba pada remaja disebabkan antara lain oleh faktor diri, biologis, dan kepribadian remaja, faktor narkoba itu sendiri, faktor lingkungan antara lain : dorongan ingin tahu dan mencoba, merasa tidak mendapat perhatian, tidak diterima atau tidak disayangi, dalam lingkungan keluarga atau dalam lingkungan pergaulan, sifat dan khasiat narkoba yang dapat menimbulkan ketagihan dan ketergantungan, orang tua yang otoriter,

lingkungan keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang permissive (BNN RI, 2004).

Agar individu dapat sembuh dari penyalahgunaan narkoba, maka individu direhabilitasi. Rehabilitasi merupakan pemulihan kepada seorang penyalahguna atau penderita ketergantungan narkoba kepada keberfungsian fisik, psikis, dan sosial yang baik yang bisa dicapai (BNN RI, 2006).

Salah satu keberhasilan dan efektifitas program dalam proses perawatan pada rehabilitasi pecandu narkoba dapat ditentukan oleh kesejahteraan psikologis. Remaja pecandu narkoba yang memiliki kesejahteraan psikologis adalah remaja yang memiliki penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, pertumbuhan pribadi.

Banyak faktor yang berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, salah satunya adalah dukungan sosial. Dukungan sosial berhubungan dengan kesejahteraan psikologis, karena tujuan dari dukungan sosial adalah memberi dukungan dalam mencapai tujuan dan kesejahteraan hidup.

Dalam hal ini peneliti meyakini bahwa pentingnya keterlibatan orang tua, keluarga dan sahabat (dukungan sosial) sangat mempengaruhi proses penyembuhan klien. Dukungan sosial merujuk pada menerima kenyamanan, kepedulian, harga diri atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok (Sarafino, 2002).

Ada lima jenis dukungan sosial, yaitu dukungan emosi, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan jaringan sosial. Setiap remaja pecandu narkoba di pusat rehabilitasi sangat membutuhkan dukungan eksternal dalam hal ini yaitu dukungan sosial. Individu yang mendapatkan dukungan emosi, yaitu ungkapan rasa perhatian yang didapat dari keluarga, maka akan menciptakan suatu hubungan yang positif dengan orang lain. Hal ini ditandai dengan adanya rasa saling percaya dengan orang lain, bersikap terbuka, dan melakukan hubungan yang bersifat timbal balik. Sedangkan individu yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, keluarga, dan sahabat maka akan menimbulkan rasa tidak adanya saling percaya satu sama lain, tidak memperdulikan orang lain, dan kurang mampu untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Remaja pecandu narkoba yang mendapatkan dukungan penghargaan, berupa dorongan untuk maju, membangun perasaan berharga, dan bernilai pada diri individu. Dengan adanya dukungan penghargaan yang didapatkan, maka akan menimbulkan penerimaan diri yang positif. Individu akan merasa memiliki kualitas diri yang baik dan memiliki respon positif terhadap kehidupan yang telah dijalani. Sedangkan individu yang kurang mendapatkan dorongan untuk maju, membangun perasaan berharga, dan bernilai pada diri individu maka akan menimbulkan rasa tidak puas terhadap dirinya dan merasa kecewa terhadap kehidupan yang telah dijalani selama ini.

Remaja pecandu narkoba yang mendapatkan dukungan instrumental berupa pelayanan, uang, dan barang untuk melakukan aktivitas sehari-hari. Hal ini akan membangun kemampuan individu untuk mengarahkan dirinya mencapai kemandirian dan berusaha untuk mengatasi berbagai tekanan yang ada. Sedangkan individu yang kurang mendapatkan dukungan instrumental maka akan menimbulkan kebergantungan terhadap orang lain terutama dalam membuat suatu keputusan dan juga kurang mampu untuk mengatasi berbagai tekanan yang muncul.

Remaja pecandu narkoba yang mendapatkan dukungan informasi berbentuk nasehat dan umpan balik akan membantu individu memahami situasi dan mencari alternatif pemecahan masalah dan mampu untuk menggunakan kesempatan-kesempatan yang ada secara efektif, serta terbuka terhadap pengalaman-pengalaman baru. Sedangkan individu yang kurang mendapatkan dukungan informasi berbentuk nasehat dan umpan balik maka akan menimbulkan rasa kejenuhan dalam melakukan berbagai aktivitas-aktivitas yang dijalannya setiap hari.

Remaja pecandu narkoba yang mendapatkan dukungan jaringan sosial berupa timbulnya rasa kebersamaan satu sama lain. Maka akan membantu individu dalam pencapaian dan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidup. Sedangkan individu yang kurang mendapatkan dukungan jaringan sosial berupa timbulnya rasa kebersamaan satu sama lain maka akan menyebabkan individu kurang memahami dan menyadari tujuan hidupnya.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka dengan tingginya dukungan sosial yang diperoleh remaja pecandu narkoba di pusat rehabilitasi, maka akan tinggi pula kesejahteraan psikologis remaja pecandu narkoba dan membantu pemulihan dalam proses program rehabilitasi pecandu narkoba.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Dukungan sosial berhubungan positif dan signifikan dengan kesejahteraan psikologis remaja pecandu narkoba di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional.